

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Mei- 23 Juni 2025 di SD Negeri Balfai dengan judul “ Gambaran Penggunaan Permainan Mewarnai Gambar Dalam Upaya Mengurangi Rasa Takut Anak”. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi sebelum dan sesudah bermain menggunakan media mewarnai gambar dengan tujuan untuk menngukur perubahan tingkat ketakutan anak tentang pemeriksaan dan perawatan gigi ke fasilitas kesehatan. Dalam pengambilan data pada penelitian ini menggunakan daftar tilik yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Deskripsi hasil penelitian dilihat pada tabel sebagai berikut:

##### 1. Gambaran Rasa Takut Anak Sebelum Mewarnai Gambar Kelompok Intervensi

Sebelum diberikan media permainan mewarnai gambar, hasil observasi terhadap 24 responden menunjukkan bahwa:

**Tabel 4.1 Tingkat Ketakutan Anak Pada Perawatan Gigi Sebelum Mewarnai Gambar Pada Kelompok Intervensi**

<b>Kriteria</b>	<b>JumlahResponden (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Takut	0	0%
Takut	16	66,7%
Sangat Takut	8	33,3%
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Tidak ada anak yang termasuk dalam kategori *tidaktakut* (<60%) pada tahap ini. Ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami kecemasan atau ketakutan saat menghadapi perawatan gigi di fasilitas kesehatan.

2. Gambaran Rasa Takut Anak Sesudah Mewarnai Gambar Kelompok Intervensi

Setelah dilakukan intervensi berupa media mewarnai gambar alat-alat kesehatan gigi selama tiga minggu, hasil observasi menunjukkan perubahan yang signifikan:

**Tabel 4.2 Tingkat Ketakutan Anak Pada Perawatan Gigi Sesudah Mewarnai Gambar Pada Kelompok Intervensi**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Responden (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Takut	19	79,1%
Takut	5	20,9%
Sangat Takut	0	0%
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Tidak ada responden yang tetap dalam kategori sangat takut, yang berarti intervensi berhasil menurunkan tingkat kecemasan pada mayoritas anak.

3. Gambaran Rasa Takut Anak Sebelum Mewarnai Gambar Kelompok Kontrol

**Tabel 4.3 Tingkat Ketakutan Anak Pada Perawatan Gigi Sebelum Mewarnaai Gambar Pada Kelompok Kontrol**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Responden (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
-----------------	-----------------------------	-----------------------

Tidak Takut	0	0%
Takut	14	58,3%
Sangat Takut	10	41,7%
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa presentase responden yang merasatakut pada perawatan gigi pada kelompok control dengan kriteria takut paling tinggi sebanyak 58,3% responden dan kriteria sangat takut paling rendah sebanyak 41,7% responden.

#### 4. Gambaran Rasa Takut Anak Pada Perawatan Gigi Kelompok Kontrol

**Tabel 4.4 Tingkat Ketakutan Anak Pada Perawatan Gigi Pada Kelompok Kontrol**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Responden (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Takut	0	0%
Takut	14	58,3%
Sangat Takut	10	41,7%
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 di ketahui bahwa presentase responden merasa takut pada kelompok kontrol paling tinggi sebanyak 58,3% responden dan kriteria sangat takut paling rendah sebanyak 41,7% responden. Tidak terdapat perubahan pada tingkat

ketakutan pada kelompok control ini karena tidak diberikan intervensi berupa edukasi dengan menggunakan media mewarnai gambar.

## **B. Pembahasan**

1. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebelum penggunaan permainan mewarnai gambar sebagai media edukasi sebagian besar responden menunjukkan rasa takut terhadap perawatan atau pemeriksaan gigi. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (66,4%) berada pada kategori takut, sedangkan 8 responden (33,3%) berada dalam kategori sangat takut. Masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu gangguan yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari. Pada anak-anak, gangguan ini dapat mengurangi partisipasi dalam kegiatan, menurunkan kehadiran di sekolah, mengganggu konsentrasi belajar, serta memengaruhi nafsu makan dan asupan nutrisi. Rasa takut dan cemas yang dialami anak saat menjalani perawatan gigi bukanlah hal yang baru dalam dunia kedokteran gigi. Tantangan dalam menangani anak bukan hanya berasal dari tindakan perawatan itu sendiri, tetapi juga karena perbedaan kondisi emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memang memiliki ketakutan yang cukup tinggi terhadap tindakan perawatan atau pemeriksaan gigi, terutama karena faktor ketidaktahuan, pengalaman negatif sebelumnya, serta pengaruh dari lingkungan sekitar seperti orang tua atau teman. Presentase tertinggi pada kategori takut

menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak mengalami cemas dan khawatir saat harus melakukan perawatan atau pemeriksaan gigi, meskipun belum sampai pada tingkat ketakutan sangat tinggi. Sementara itu, meskipun presentase responden dengan kategori sangat tinggi lebih rendah yaitu, 33,3% angka ini menunjukkan bahwa ada cukup banyak anak yang merasa takut sampai menolak untuk dilakukan perawatan atau pemeriksaan gigi. Rasa takut merupakan suatu perasaan yang biasa dialami oleh setiap orang tidak terkecuali anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan takut merupakan suatu perasaan gelisah terhadap sesuatu yang diharapkan, sebaliknya rasa takut merupakan respon terhadap sesuatu bahaya yang timbul pada saat ini. Kesulitan untuk menangani anak tidak hanya berhubungan dengan proses perawatan, tetapi juga perbedaan emosional. Rasa gelisah dan takut merupakan emosi yang paling sering ditunjukkan oleh anak selama perawatan di dokter gigi (Senjaya et al. 2021). Penyebab rasa takut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari petugas kesehatannya yaitu: perawat, dokter dan tenaga kesehatan lainnya, lingkungan baru, maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan (Zakiah 2020). Perasaan takut dan kecemasan yang dialami anak selama perawatan gigi bukan fenomena baru dalam bidang kedokteran gigi. Rasa takut anak sering menjadi penghalang bagi dokter gigi untuk memberikan perawatan yang optimal. Rasa takut akan mempengaruhi tingkah laku anak dan dapat menentukan keberhasilan kunjungan ke dokter gigi. Oleh karena itu penting bagi dokter gigi menjalin hubungan yang baik dengan pasien khususnya pasien anak. Anak yang memiliki interaksi positif terhadap dokter gigi dapat mengatasi rasa takutnya sehingga mereka tidak akan takut ke dokter

gigi dan memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik('Allo, Lampus, and Gunawan 2016).

2. Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sesudah di berikan intervensi menggunakan media mewarnai gambar sebagai media edukasi terdapat perubahan pada tingkat ketakutan responden pada perawatan gigi dimana sebanyak 19 responden (79%) berada dalam kategori tidak takut pada saat perawatan gigi, pencabutan gigi, penambalan gigi dan pemeriksaan gigi, sedangkan 5 responden (21%) yang masih dalam kategori takut dan tidak ada lagi yang merasa sangat takut. Jika di bandingkan dengan sebelum penggunaan permainan mewarnai gambar, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah responden yang berada pada kategori sangat takut, dari sebelumnya 8 responden (33,3%) menjadi 0 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan permainan mewarnai gambar secara signifikan dapat mengurangi rasa takut pada anak. Munculnya responden yang menunjukkan tidak takut juga menjadi indikator bahwa media mewarnai gambar yang digunakan mulai memberikan rasa nyaman dan mengurangi kecemasan anak terhadap alat-alat dan tindakan perawatan gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Novianty and Shahroh 2020) yang menunjukan bahwa secara deskriptif tingkat kecemasan responden sebelum diberi terapi mewarnai gambar berada pada tingkat kecemasan berat dan sedang, namun setelah di berikan terapi mewarnai gambar responden menunjukan penurunan yang signifikan. Hasil ini selaras dengan penelitian pengaruh terapi mewarnai gambar yang diberikan pada anak yang dirawat di rumah sakit mengungkapkan bahwa ada pengaruh terhadap permainan terapi mewarnai gambar terhadap kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Delfina 2018) yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden sebelum diberikan terapi mewarnai berada pada tingkat kecemasan berat sekali, namun sesudah diberikan terapi mewarnai tingkat kecemasan anak berada pada tingkat kecemasan ringan. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak sangat penting dilakukan, karena selain dapat meningkatkan kerja sama anak selama proses pemeriksaan atau perawatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terapi bermain melalui kegiatan mewarnai efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah.

(Zakiah 2020), juga dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah yang menyatakan bahwa kecemasan anak sebelum terapi bermain mewarnai gambar berada pada tingkat kecemasan berat, namun sesudah diberikan terapi bermain mewarnai gambar tingkat kecemasan pada anak menurun menjadi kecemasan ringan. Hal ini mengungkapkan bahwa ada pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan permainan mewarnai gambar mampu meredakan ketakutan dan kecemasan pasien anak-anak saat melakukan perawatan gigi dengan cara belajar sambil mewarnai gambar sehingga membantu anak lebih mudah menjadi sarana ekspresi emosi secara tidak langsung, pikiran cemas, takut, tegang, sedih, yang dialami anak sehingga anak lebih kooperatif terhadap tindakan perawatan yang diberikan, dan anak menjadi lebih merasa aman dan nyaman. Meskipun sebagian responden masih merasa takut, hal tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh faktor lain yang memerlukan pendekatan lanjutan. Oleh karena itu penggunaan

permainan mewarnai gambar memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat ketakutan anak, yang bisa dilihat dari berkurangnya jumlah responden pada kategori sangat takut dan munculnya kategori tidak takut yang sebelumnya tidak ada. Hal ini membuktikan bahwa media edukasi yang sesuai dengan usia anak mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dalam mendukung perubahan sikap terhadap perawatan gigi.

3. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa kelompok kontrol, Sebagian besar responden menunjukkan Tingkat ketakutan yang tinggi terhadap perawatan dan pemeriksaan gigi. Dari total responden yang berada dalam kelompok kontrol ini terdapat 58,3% responden termasuk dalam kategori takut sedangkan 41,7% responden berada dalam kategori sangat takut. Kelompok kontrol dalam penelitian ini tidak mendapatkan edukasi melalui media mewarnai gambar. Karena itu, anak-anak dalam kelompok ini tidak menerima rangsangan positif atau pendekatan khusus yang bisa membantu mereka mengurangi rasa takut terhadap perawatan gigi. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa tanpa adanya media edukatif yang menarik dan sesuai dengan usia anak, rasa takut terhadap pelayanan kesehatan gigi masih cukup tinggi. Tidak ada penurunan rasa takut pada kelompok ini, yang artinya pendekatan biasa atau konvensional kurang berhasil dalam mengurangi rasa cemas anak saat berobat ke dokter gigi. Hasil ini memperkuat bahwa media edukasi yang menyenangkan dan ramah anak, seperti mewarnai gambar, sangat penting dalam membantu anak mengalihkan perhatian dari rasa takut, menciptakan suasana yang lebih tenang, dan memberikan pengalaman positif saat menjalani perawatan gigi. Oleh karena itu, data dari kelompok kontrol ini menjadi bahan pembanding yang penting untuk melihat

seberapa besar pengaruh media edukatif, dan juga menunjukkan bahwa edukasi yang disesuaikan dengan usia anak sangat dibutuhkan untuk mengurangi rasa takut dan cemas mereka terhadap perawatan gigi.

4. Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa dalam kelompok kontrol, jumlah responden yang merasa takut paling banyak, yaitu 58,3% responden, sementara yang merasa sangat takut sebesar 41,7% responden. Tidak ada perubahan tingkat ketakutan pada kelompok ini karena mereka tidak mendapat edukasi melalui media mewarnai gambar.

Hal ini menunjukkan bahwa tanpa metode edukasi yang menyenangkan dan membuat anak merasa nyaman, rasa takut terhadap perawatan gigi tetap tinggi. Ini juga memperlihatkan bahwa cara biasa tanpa bantuan media interaktif kurang berhasil dalam mengurangi ketakutan atau kecemasan anak. Karena tidak ada rangsangan positif yang bisa mengalihkan perhatian anak dan membantu mereka membentuk pandangan yang lebih baik tentang perawatan gigi, maka rasa takut anak tetap ada. Anak-anak tidak mendapatkan pengalaman yang bisa membuat mereka merasa tenang dan siap saat menjalani perawatan. Hal ini semakin mendukung kesimpulan bahwa edukasi yang menarik dan sesuai dengan usia anak, seperti media mewarnai gambar, berperan penting dalam mengurangi rasa takut anak terhadap perawatan gigi. Oleh karena itu, pendekatan yang ramah anak perlu digunakan agar anak merasa lebih nyaman dan tidak cemas saat berada di fasilitas kesehatan gigi.